



Pengaruh Kegiatan *Origami* terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Pariaman

Rara Syafitri. A^{1*}, Saridewi², Farida mayar³, Indra Yeni

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia

* corresponding author: rsyafitri845@gmail.com, saridewi@fip.unp.ac.id, faridamayar@fip.unp.ac.id, indrayeni@fip.unp.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: xx-xx-2025

Revised: xx-xx-2025

Accepted: xx-xx-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kegiatan Origami;
Motorik halus;

Keywords

Early Childhood;
Origami Activities;
Fine Motor Skills;

ABSTRACT

Perkembangan kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam mempersiapkan anak usia dini untuk menulis serta mendukung kemandirian mereka. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemampuan motorik halus yang masih rendah, terutama terkait koordinasi mata-tangan dan kontrol gerakan jari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan melipat origami dapat memengaruhi kemampuan motorik halus anak-anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Pariaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk quasi-eksperimen. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman, yaitu sebanyak 44 anak, sementara sampel terdiri dari kelas B1 dan B2 dengan masing-masing 11 anak. Analisis data dilakukan menggunakan uji-t, setelah terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas, dengan bantuan SPSS 26 for Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pre-test* kelompok eksperimen adalah 9,45, meningkat menjadi 14,36 pada *post-test*. Sementara itu, rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 8,91 dan *post-test* mencapai 11,73. Data akhir bersifat homogen dan terdistribusi secara normal. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,014 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Fine motor skill development is a crucial foundation for preparing young children for writing and fostering their independence. Initial observations indicated that children had relatively low fine motor abilities, particularly in eye-hand coordination and finger movement control. This study aims to examine the extent to which origami folding activities influence children's fine motor skills at Kemala Bhayangkari 12 Pariaman Kindergarten. The study employed a quantitative approach using an experimental method in a quasi-experimental design. The population included all 44 students at the kindergarten, with classes B1 and B2 selected as samples, each comprising 11 children. Data analysis was performed using the t-test, following prerequisite tests of normality and homogeneity, processed through SPSS 26 for Windows. The results revealed that the experimental group's average pre-test score was 9.45, which increased to 14.36 on the post-test. The control group had an average pre-test score of 8.91 and a post-test score of 11.73. The final dataset was homogeneous and normally distributed. Hypothesis testing showed a significance value (2-tailed) of $0.014 < 0.05$, indicating a significant difference between the experimental and control groups.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Motorik halus adalah kemampuan menggerakkan otot-otot kecil pada tangan dan jari dengan koordinasi mata, ketelitian, dan kontrol untuk memanipulasi benda-benda kecil. Perkembangan motorik halus sangat penting bagi anak usia 5-6 tahun karena menjadi landasan keberhasilan akademik, seperti menulis dan menggambar, berkontribusi pada perkembangan kognitif (pemecahan masalah, konsentrasi, visual-spasial), dan meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, sehingga esensial untuk persiapan sekolah formal (Napitupulu et al., 2024; Magfiroh et al., 2023; Cllaudia et al., 2018).

Stimulasi perkembangan motorik halus, seperti melipat kertas, perlu diberikan kepada anak agar kemampuan motorik halusnya dapat berkembang secara optimal. Tumbuh kembang anak dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan yang menarik minat anak, salah satunya adalah origami (Pratiwi et al., 2022; Indriyani, 2023). Keterampilan melipat kertas dapat menjadi modal awal bagi anak untuk mengurus dirinya sendiri, misalnya dalam melipat pakaian atau benda sederhana. Aktivitas ini juga meningkatkan kemampuan anak mengenal bentuk, karena kertas yang dilipat dapat berubah menjadi benda-benda baru. Aktivitas ini memerlukan koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian, dan kesabaran (Innes et al., 2023; Fitriyah et al., 2024).

Kertas origami berbentuk segi empat memungkinkan anak melakukan beberapa lipatan (1-7 lipatan) yang kemudian dapat menghasilkan karya seni tiga dimensi seperti bunga, pakaian, kendaraan, hewan, dan bentuk lainnya (Rafiqah, 2021; Prastika et al., 2024). Kegiatan melipat ini menuntut konsentrasi, koordinasi tangan-mata, dan kecermatan, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif (Legi et al., 2025; Rakimahwati et al., 2018).

Pada usia 5-6 tahun, koordinasi motorik halus anak terus meningkat, di mana tangan, lengan, dan jari bergerak sesuai perintah mata. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 menyebutkan capaian perkembangan anak usia 5-6 tahun meliputi menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, mengeksplorasi berbagai media, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, serta mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Amriani et al., 2024; Agustin & Wahidah, 2024).

Secara umum, anak kelompok B dengan perkembangan motorik halus yang baik mampu mengkoordinasikan gerakan mata-tangan dengan terampil, menggunakan jari secara independen untuk membuka dan menutup wadah, mengancing baju, atau mengikat tali sepatu tahap awal, memanipulasi benda kecil dengan cekatan, serta menunjukkan ketelitian dan kesabaran (Adetya & Gina, 2024; Maripah & Pujiarti, 2024). Idealnya, motorik halus anak usia 5-6 tahun menunjukkan koordinasi mata-tangan yang baik, kemampuan memegang alat tulis dan menggunting dengan benar, presisi dalam memanipulasi benda kecil, serta kemandirian dalam aktivitas sehari-hari (Syahroni & Indah, 2024; Kahar & Khadavi, 2025).

Namun, kenyataannya, terdapat variasi kemampuan motorik halus yang signifikan antar anak. Banyak anak masih kesulitan dalam keterampilan dasar akibat kurangnya stimulasi yang beragam dari guru dan orang tua, serta fokus yang terlalu dini pada calistung tanpa pondasi motorik yang kuat, sehingga menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kondisi nyata (Roslianti et al., 2024; Amanda et al., 2024). Origami, seni melipat kertas dari Jepang, melibatkan langkah-langkah presisi yang menuntut penggunaan tangan dengan terampil. Melalui kegiatan ini, anak dapat melatih koordinasi tangan-mata, konsentrasi, dan ketelitian (Efendi et al., 2024; Napitupulu et al., 2024). Origami telah diterapkan di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sebagai sarana

melatih kemampuan motorik halus secara menyenangkan dan interaktif (Faizatin, 2018; Magfiroh et al., 2023).

Hasil observasi di TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih belum optimal, terlihat dari belum tercapainya seluruh indikator motorik halus. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media yang kurang efektif, kurangnya stimulasi yang menantang, serta perbedaan tingkat kemampuan motorik antar anak. Indikator yang diamati meliputi menulis, menggambar, menggunting, dan melipat, di mana beberapa anak masih belum memegang pensil dengan benar atau menggunakan gunting secara tepat (Claudia et al., 2018; Pratiwi et al., 2022).

Meskipun banyak penelitian mengenai motorik halus anak usia dini, terdapat kesenjangan penelitian terkait pengaruh kegiatan origami. Penelitian Herlina & Azizah Amal (2021) menemukan beberapa hambatan anak dalam pembelajaran berbasis bermain, seperti kesulitan berkonsentrasi, cepat bosan, mudah beralih perhatian, dan kurangnya koordinasi mata-tangan saat melipat kertas. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh origami terhadap motorik halus anak TK tetap relevan dan memiliki kebaruan melalui konteks lokal, inovasi dalam implementasi kegiatan origami (misal penggunaan video dan penekanan koreksi mandiri) (Indriyani, 2023; Innes et al., 2023).

Berdasarkan pengamatan di TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman, keterbatasan kegiatan stimulasi motorik halus yang menarik dan efektif menunjukkan perlunya inovasi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah: “Seberapa besar pengaruh kegiatan origami terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 12 Pariaman?” (Fitriyah et al., 2024; Prastika et al., 2024). Sesuai rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan origami terhadap kemampuan motorik halus anak di TK tersebut (Legi et al., 2025; Rakimahwati et al., 2018).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dalam bentuk *quasi-experimental* (eksperimen semu). Menurut Sugiyono (2018), *quasi-experimental* merupakan pengembangan dari desain eksperimen murni (*true experimental*), di mana terdapat kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya dapat mengendalikan pengaruh variabel luar yang mungkin muncul selama penelitian. Pada *quasi-experimental*, penugasan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada. Tujuan penerapan metode ini adalah memperoleh informasi melalui eksperimen yang mendekati kondisi nyata ketika manipulasi variabel secara penuh tidak memungkinkan.

Desain penelitian yang diterapkan adalah *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan instrumen yang sama agar hasil pengukuran dapat dibandingkan. Peneliti berusaha mengevaluasi sejauh mana kegiatan origami memengaruhi kemampuan motorik halus anak di TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman dengan membandingkan prestasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dua kelas dijadikan objek penelitian: kelas eksperimen menerima perlakuan berupa kegiatan origami dalam pembelajaran, sedangkan kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional tanpa perlakuan khusus, tetap belajar seperti biasa dengan Lembar Kegiatan Anak (LKA). Pemilihan kedua kelas ini mempertimbangkan kesetaraan usia (5–6 tahun), tingkat perkembangan kognitif dan motorik yang relatif seimbang, serta jumlah anak yang serupa. Hal ini memastikan perbandingan yang adil antara kelompok yang menerima perlakuan dan yang tidak.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman sebanyak 44 anak. Sampel diambil dari kelas B1 dan B2, masing-masing berjumlah 11 anak. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yaitu pemilihan berdasarkan tujuan penelitian tertentu, bukan berdasarkan strata, random, atau wilayah tertentu (Sugiyono, 2018). Kelas B1 dan B2 dipilih karena memiliki jumlah anak yang sama, kemampuan relatif seimbang menurut pengamatan guru, rentang usia yang serupa, serta berada pada tingkat perkembangan yang sepadan, sehingga kondisi awal kedua kelas dianggap seimbang dan mendukung validitas internal penelitian.

Pengukuran kemampuan anak dilakukan melalui tes yang disusun berdasarkan indikator capaian perkembangan motorik halus. Mahyuddin (2008) menyatakan bahwa rubrik penilaian digunakan untuk mengevaluasi kinerja secara otentik, mencakup rentang kriteria seperti rating scale, dan indikator berfungsi untuk membedakan kualitas hasil kerja atau meningkatkan nilai/ kualitas pencapaian.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan uji normalitas *Shapiro-Wilk* untuk memastikan distribusi data normal, dan uji homogenitas Levene untuk mengecek kesamaan varians antar kelompok. Jika data normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji *Independent Sample T-Test* untuk mengetahui perbedaan signifikan antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil dikatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kedua kelompok.

Teknik pengukuran kemampuan anak menggunakan tes yang disusun berdasarkan indikator pencapaian. Tujuannya adalah menilai secara objektif tingkat kemampuan motorik halus anak setelah perlakuan pembelajaran, baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol. Setiap indikator yang dicapai anak diberi skor sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pemberian skor ini disesuaikan dengan pendekatan analisis data kuantitatif yang digunakan, sehingga hasil penilaian dapat diolah secara objektif dan akurat.

Instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan motorik halus anak mencakup beberapa aspek yang saling terkait, yaitu koordinasi mata dan tangan, pengendalian gerakan jari, keterampilan memanipulasi, ketepatan, serta kemampuan menggunakan kedua tangan secara bersamaan. Pada aspek koordinasi mata dan tangan, anak dinilai dari kemampuan mengarahkan tangan dan jari sesuai dengan apa yang dilihat mata, misalnya melipat kertas tepat pada garis atau mewarnai di dalam batas gambar. Aspek pengendalian gerakan jari menilai kemampuan anak dalam mengatur tekanan jari saat memegang alat tulis atau melipat kertas, agar tidak terlalu lemah maupun terlalu kuat. Keterampilan memanipulasi mencakup kemampuan memegang, membalik, dan memutar krayon, pensil, atau kertas dengan mudah menggunakan jari-jemari. Ketepatan diukur dari kemampuan anak menunjukkan ketelitian dan akurasi, seperti melipat kertas agar sisi-sisinya bertemu sempurna atau mewarnai bidang dengan merata. Terakhir, kemampuan menggunakan kedua tangan secara bersamaan menilai sejauh mana anak mampu bekerja dengan kedua tangan secara koordinatif, misalnya satu tangan menahan kertas sementara tangan lain melipat atau mewarnai. Keseluruhan indikator ini digunakan untuk menilai penguasaan motorik halus anak secara komprehensif (Ozmun et al., 2006).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan untuk menilai pengaruh kegiatan origami terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 12 Pariaman. Penelitian ini dilaksanakan melalui lima pertemuan, terdiri dari satu kali tes awal (*pre-test*), tiga kali pemberian

perlakuan (treatment), dan satu kali tes akhir (*post-test*). Penilaian menggunakan skala angka 1–4 dengan lima item pertanyaan. Data yang dianalisis berasal dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana *pre-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal anak sebelum diberikan perlakuan. Kelas eksperimen menerima kegiatan origami sebagai treatment, sedangkan kelas kontrol melakukan kegiatan mewarnai. Total pelaksanaan penelitian adalah sepuluh pertemuan, terbagi lima kali di kelas eksperimen dan lima kali di kelas kontrol. Pertemuan pertama digunakan untuk *pre-test* pada kedua kelas, sedangkan pertemuan berikutnya digunakan untuk treatment dan *post-test* untuk menilai kemampuan motorik halus setelah perlakuan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak-anak dikondisikan duduk dengan nyaman di depan laptop yang menayangkan video tutorial origami. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan pembelajaran sebelum kegiatan dimulai. Setelah menonton video, guru membagikan kertas origami dan membimbing anak melipat sesuai urutan yang telah dipelajari dari video. Guru juga memberikan arahan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Penggunaan video tutorial saat melipat origami terbukti efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini karena memberikan petunjuk visual yang jelas dan konsisten. Metode ini secara langsung melatih koordinasi mata-tangan, karena anak harus menyesuaikan gerakan jari mereka dengan lipatan yang ditampilkan di layar.

Sebelum melakukan analisis statistik untuk menguji hipotesis, data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis terlebih dahulu melalui uji asumsi statistik. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis lanjutan. Salah satu uji yang digunakan adalah uji normalitas, yang bertujuan memeriksa apakah distribusi data mengikuti pola normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, karena metode ini lebih sesuai untuk sampel dengan jumlah kecil. Uji normalitas yang telah dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pre-Tets</i> Kontrol	.248	11	.057	.863	11	.062
<i>Pre-test</i> Eksperimen	.240	11	.075	.903	11	.200
<i>Post-test</i> Kontrol	.126	11	.200*	.956	11	.727
<i>Post-test</i> Eksperimen	.260	11	.036	.908	11	.231

Berdasarkan tabel yang disajikan, hasil uji normalitas untuk *pre-test* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,200, sedangkan *pre-test* pada kelas kontrol sebesar 0,062. Untuk *post-test*, nilai Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen adalah 0,231, dan pada kelas kontrol 0,727. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh data menunjukkan distribusi normal.

Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas menggunakan metode One Way ANOVA. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data dari kedua kelas, yakni eksperimen dan kontrol, berasal dari populasi yang homogen. Untuk pengujian homogenitas ini, peneliti menggunakan uji-t berdasarkan nilai kemampuan motorik halus yang diperoleh selama penelitian. Hasil uji homogenitas untuk *post-test* menunjukkan bahwa kedua kelompok dapat dianggap homogen.

Tabel 3. Uji Homogenitas Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.460	1	20	.505
	Based on Median	.662	1	20	.426
	Based on Median and with adjusted df	.662	1	19.999	.426
	Based on trimmed mean	.518	1	20	.480

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 26, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,505. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,505 > 0,05$), maka data dapat dikategorikan homogen. Dengan demikian, kedua kelas yang dijadikan objek penelitian memenuhi syarat homogenitas. Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan bersifat homogen, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Peneliti menggunakan uji t independen (*independent sample t-test*) untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesuai rancangan penelitian. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Hipotesis Post Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kontrol	11	11.73	2.533	.764
	Eksperimen	11	14.36	2.014	.607

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata (mean) N-gain untuk kelas eksperimen adalah 14,36 dan kelas kontrol 11,37. Berikutnya untuk mengetahui perbedaan pada kedua kelas tersebut bermakna signifikan atau tidak. Adapun hasilnya dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 6. Independent Sample Test

Variabel	Levene's F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error	95% CI Lower	95% CI Upper
Hasil (Equal variances assumed)	0.460	0.505	-2.702	20	0.014	-2.636	0.976	-4.672	-0.601
Hasil (Equal variances not assumed)	—	—	-2.702	19.031	0.014	-2.636	0.976	-4.678	-0.594

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan motorik, terutama pada masa 4–6 tahun yang dikenal sebagai periode emas, di mana kemampuan motorik berkembang sangat pesat (Napitupulu, Hairullah, & Putri, 2024). Motorik halus merupakan kemampuan untuk menggunakan otot kecil di tangan dan jari secara terkoordinasi, teliti, dan terkendali untuk memanipulasi benda-benda kecil (Magfiroh et al., 2023; Cllaudia, Widiastuti, & Kurniawan, 2018). Perkembangan motorik

halus penting bagi anak usia 5–6 tahun karena menjadi dasar keberhasilan akademik, seperti menulis dan menggambar, mendukung perkembangan kognitif termasuk pemecahan masalah, konsentrasi, dan kemampuan visual-spasial, serta meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mempersiapkan anak memasuki sekolah formal (Pratiwi et al., 2022; Indriyani, 2023).

Origami, sebagai seni melipat kertas dari Jepang, menjadi media efektif untuk mengembangkan motorik halus anak. Aktivitas ini menuntut koordinasi tangan-mata, kecermatan, dan konsentrasi untuk mengikuti langkah-langkah lipatan yang presisi (Innes et al., 2023; Fitriyah, Jazuly, & Tohedi, 2024). Keterampilan melipat kertas ini dapat menjadi modal awal bagi anak untuk mengurus diri sendiri, misalnya melipat pakaian atau benda sederhana (Prastika, Purwanti, & Alfitri, 2024; Legi, Molintao, & Sumampouw, 2025). Aktivitas melipat kertas juga membantu anak mengenal bentuk dan ruang, karena selembar kertas dapat diubah menjadi objek tiga dimensi seperti bunga, kendaraan, hewan, atau pakaian, menuntut ketelitian, kesabaran, dan kerja sama antara mata dan tangan (Rakimahwati, Lestari, & Hartati, 2018; Amriani, Musfira, & Romba, 2024; Agustin & Wahidah, 2024; Adetya & Gina, 2024; Maripah & Pujiarti, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada *Pre-test*, kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen dan kontrol masih rendah, dengan sebagian anak belum mencapai kategori mahir. Hal ini karena sebelumnya tidak ada aktivitas stimulatif yang signifikan di kedua kelas (Syahroni & Indah, 2024; Kahar & Khadavi, 2025). Selanjutnya, dilakukan treatment tiga kali, di mana kelas eksperimen menggunakan kegiatan melipat origami, sedangkan kelas kontrol menggunakan media LKA berupa mewarnai gambar. Pada treatment pertama, anak dikenalkan dengan kertas origami dan menonton video tutorial sebagai panduan. Pada treatment kedua, sebagian anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan, mencapai kategori cukup. Setelah treatment ketiga, beberapa anak sudah memperoleh skor mahir. Selanjutnya dilakukan *Post-test* untuk mengevaluasi perubahan kemampuan motorik halus anak (Roslianti et al., 2024; Amanda, Nasution, & Sitorus, 2024; Parapat, 2024).

Menurut teori Piaget (Santrock, 2008), saat anak membuat bentuk tertentu melalui lipatan yang logis, mereka melatih perencanaan motorik dan kemampuan memecahkan masalah. Setiap lipatan yang tepat menjadi skema yang berhasil diinternalisasi, memperkuat hubungan antara otak dan gerakan tangan. Aktivitas origami juga melatih keterampilan mengikuti instruksi berurutan dan urutan visual-motorik, sehingga kegiatan ini tidak hanya mengembangkan motorik halus tetapi juga keterampilan kognitif yang mendukungnya (Efendi, Mustika, & Milawati, 2024). Secara keseluruhan, melipat origami merupakan aktivitas motorik halus yang komprehensif karena menggabungkan kebutuhan fisik (kontrol dan kekuatan otot) dengan tuntutan kognitif (ketelitian dan perencanaan) (Napitupulu, Hairullah, & Putri, 2024; Magfiroh et al., 2023; Cllaudia, Widiastuti, & Kurniawan, 2018).

Hasil analisis data menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus pada kedua kelas. Rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen adalah 8,91 dan 11,73, dengan selisih 2,81, sedangkan kelas kontrol *pre-test* 9,45 dan *post-test* 14,36, dengan selisih 4,90. Meski keduanya meningkat, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi

dibanding kelas kontrol (Pratiwi et al., 2022; Indriyani, 2023; Innes et al., 2023; Fitriyah, Jazuly, & Tohed, 2024; Prastika, Purwanti, & Alfitri, 2024).

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa treatment menggunakan kegiatan origami memberikan pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak dibandingkan penggunaan media LKA. Kegiatan origami mudah diterapkan, menyenangkan bagi anak, dan berdampak positif bagi guru maupun peserta didik, meski membutuhkan pengawasan dan bimbingan langsung dari guru (Legi, Molintao, & Sumampouw, 2025; Rakimahwati, Lestari, & Hartati, 2018; Amriani, Musfira, & Romba, 2024). Dengan demikian, origami efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 12 Pariaman (Agustin & Wahidah, 2024; Adetya & Gina, 2024; Maripah & Pujianti, 2024; Syahroni & Indah, 2024; Kahar & Khadavi, 2025; Roslianti et al., 2024; Amanda, Nasution, & Sitorus, 2024; Parapat, 2024; Efendi, Mustika, & Milawati, 2024).

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian di TK Kemala Bhayangkari 12 Pariaman, dapat disimpulkan bahwa kegiatan origami terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Aktivitas ini mampu merangsang perkembangan motorik halus sekaligus meningkatkan keterlibatan, konsentrasi, dan partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggerakkan jari-jemari, menggunakan kedua tangan secara bersamaan, serta meningkatkan ketelitian dan daya ingat terhadap pola lipatan yang dibuat. Oleh sebab itu, kegiatan origami layak dijadikan sebagai alternatif inovatif dalam mengembangkan keterampilan motorik halus pada pendidikan anak usia dini, karena selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan mendukung pembelajaran yang menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Adetya, S., & Gina, F. (2024). *Bermain Origami untuk Melatih Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Altruist: Journal of Community Services. DOI:10.22219/altruist.v3i2.21501
- Agustin, N. M., & Wahidah, F. (2024). *Origami Exploration: Preschool Learning Management In Developing Children's Fine Motor Abilities*. Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 6(2), 1–11. DOI:10.55606/ay.v6i2.985
- Amal, A. (2021). Pengaruh Keterampilan *Origami* dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Pada TK Sulawesi Kota Makassar. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19"* (pp. 1217-1225). Universitas Negeri Makassar.
- Amanda, K. Z., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2024). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Melipat Kertas (Origami) Tembung*. Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini, v5i4. DOI:10.59059/tarim.v5i4.1654

- Amriani, N., Musfira, M., & Romba, S. S. (2024). *Pengaruh Seni Melipat Kertas dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Insan Cemerlang Kota Makassar*. Jurnal Pendidikan Dirgantara. DOI:10.61132/jupendir.v2i2.677
- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). *Origami Game for Improving Fine Motor Skills for Children 4-5 Years Old in Gang Buaya Village in Salatiga*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 143–148. DOI:10.31004/obsesi.v2i2.97
- Efendi, S. P., Mustika, T., & Milawati, R. (2024). *Developing Early Age Children's Fine Motor Skills through Origami*. Journal of Islamic Early Childhood Education (JIECE).
- Faizatin, Nur. (2018). Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Origami Pada Anak Kelompok A Tk Dwp Kedungrukem Benjeng Gresik Tahun Pelajaran 2015/2016.” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume 4, no. 2: 73*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1964/1501>
- Fitriyah, L., Jazuly, A., & Tohedi. (2024). *Pengaruh Kegiatan Melipat Kertas Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak di KB Nurul Islam Sukokerto Jember*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. DOI:10.23969/jp.v10i03.30378
- Indriyani, I. (2023). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Origami Pada Lembaga PAUD Al-Irsyadiyah Kelompok A Desa Cibeteung Udik Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor*. Jurnal Tunas Aswaja, 2(1). DOI:10.47776/tunasaswaja.v2i1.981
- Innes, R. M., Priyanti, N., Warmansyah, J., Yandira Siregar, R., & Aribasoye, M. R. (2023). *Crafting Dexterity: Enhancing Fine Motor Skills in 4-5-Year-Olds through the Art of Paper Folding Origami*. Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECE).
- Kahar, M., & Khadavi, M. J. (2025). *Strategy to Improve Fine Motor Abilities Through Origami Paper Folding Activities in Children of Group “B” at RA Masyitoh V Probolinggo*. Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education, v1i2.
- Legi, J., Molintao, W., & Sumampouw, V. (2025). *Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun di Kelurahan Perkamil Lingkungan 8 Kota Manado*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Manado (JIKMA). DOI:10.64418/jikma.v4i1.179
- Magfiroh, V. S., Yuliani, V., Rohmah, U., Hasanah, U., & Oktafia, V. (2023). *Penerapan Kegiatan Melipat Kertas Origami untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak di Kelas B RA Al-Hidayah*. Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika. DOI:10.61132/arjuna.v3i2.1720
- Mahyudin, Nenny. (2008). *Asesmen Anak Usia Dini*. Padang: UNP press.
- Maripah & Pujianti, Y. (2024). *Kegiatan Melipat Origami : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Aisyah Cempaka Sukamaju Jonggol*. Al Hanin, 3(1). DOI:10.38153/alhanin.v3i1.35

- Napitupulu, D. S., Hairullah, & Putri, D. A. (2024). *Origami Sebagai Media Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. DOI:10.37812/atthufuly.v5i1.1606
- Parapat, A. (2024). *Upaya Meningkatkan Motorik Halus Melalui Origami pada Anak Usia Dini di TK Al-Hikmah*. AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Prastika, A. I., Purwanti, A. S., & Alfitri, R. (2024). *Pengaruh Permainan Lipat Kertas (Origami) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Pra Sekolah Usia 4-5 Tahun di TK Muslimat*. Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan (JPIKes). DOI:10.55606/jpikes.v5i2.5266
- Pratiwi, R. U., Rabiul Aulia, M., Maimanah, A., Wildani, & Nurlaili. (2022). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Menempel di Kertas Origami di TK As Sayyidi Islamic School*. Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education. DOI:10.51529/ijiece.v8i1.399
- Rafiqah, K. (2021). *Pengaruh Bermain Origami Terhadap Keterampilan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/54298>
- Rakimahwati, R., Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). *Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. DOI:10.31004/obsesi.v2i1.13
- Roslianti, E., Firmansyah, A., Nugraha, Y., Asmara, A. N., Maulidiyah, H., Monika, H., & Falah, S. A. (2024). *Peningkatan Motorik Halus melalui Kegiatan Melipat Kertas Origami di PAUD Kober Cempaka*. Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK). DOI:10.36565/jak.v4i3.375
- Santrock, John. W., Psikologi Pendidikan (terjemahan) Edisi kedua, Jakarta: Kencana, 2008
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Syahroni, A., & Indah, S. N. (2024). *The Effect of Origami Games on Fine Motor Development in Children with Stunting Diagnosis (3-5 Years)*. International Journal of Health Literacy and Science, v1i2. DOI:10.60074/ihelis.v1i2.42